

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan pasar terhadap produk puyuh semakin meningkat, hal ini karena puyuh merupakan salah satu sumber protein hewani dan masyarakat pada saat ini mulai menyadari akan pentingnya mengkonsumsi makanan yang bernilai gizi tinggi. Perkembangan puyuh di Indonesia setiap tahunnya mengalami suatu peningkatan, pada akhir tahun 2019 sebanyak 14.844.104 ekor kemudian meningkat berturut-turut pada tahun 2020 berjumlah 15.222.580 ekor dan pada tahun 2021 berjumlah 15.277.131 ekor (Ditjen PKH., 2021). Puyuh berpotensi cukup besar sebagai penghasil telur (Destia dkk., 2018). Produksi telur puyuh dalam satu tahun berkisar antara 200-300 butir (Amo dkk., 2013) aspek penting dalam pemeliharaan puyuh adalah biaya pakan.

Pakan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi produktifitas puyuh karena 60-80% biaya dikeluarkan peternak untuk pembelian pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widyatmoko dkk., 2013) yang dapat mempengaruhi produksi pada telur puyuh salah satunya ialah pakan (nutrisi). Harga pakan komersial saat ini mengalami kenaikan, ini disebabkan karena sebagian besar bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pakan masih banyak yang impor (Retnani dkk., 2022). Impor jagung pada tahun 2020 mencapai 610,000 ton dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 995,990 ton (BPS, 2021)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi biaya pakan yakni dengan melakukan pemberian pakan alternatif yang lebih murah dan mudah didapat, namun masih memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi sebagai pakan ternak (Hasanah dkk., 2015). Limbah industri dan pertanian telah banyak diteliti untuk digunakan sebagai pakan ternak. Limbah ampas kecap telah diteliti pada penelitian (Larasati dkk., 2017) menunjukkan bahwa pada pemberian 0%, 10%, 20%, dan 30% berpengaruh terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan dan kulit singkong telah diteliti oleh Saputra, (2014) dengan pemberian 5%, 10% dan 15% yang menunjukkan adanya pengaruh nyata terhadap

konsumsi pakan dan dengan level 10% memberikan pengaruh terbaik terhadap produksi telur. Ampas kecap merupakan alternatif bahan pakan dengan kandungan protein yang cukup tinggi dengan persentase 26,92% kulit singkong sebagai sumber energi memiliki kandungan karbohidrat 2960 kkal/kg yang mampu memberi persediaan nutrient bagi mikroorganisme didalam saluran pencernaan (Sukmawati dan Milati, 2009)

Ampas kecap merupakan suatu limbah industri pabrik kecap yang berbahan dasar kedelai yang mengandung protein lebih dari 18% yaitu 26,92% , berguna untuk meningkatkan produktivitas ternak serta asam amino untuk membantu proses metabolisme tubuh. Kelemahan ampas kecap yaitu mengandung kadar NaCl yang tinggi sebesar 20,43% sehingga penggunaan ampas kecap harus dibatasi. Usaha yang dilakukan untuk menurunkan kadar NaCl yaitu dengan melakukan perendaman. Perendaman selama 24 jam dalam air (suhu 25° – 29° C) dapat menurunkan kadar NaCl ampas kecap dari 19,37% menjadi 9,72% dan terjadi peningkatan kadar protein dari 20,86% menjadi 26,82%. (Larasati dkk., 2017) selain protein diperlukan juga karbohidrat untuk menunjang produktivitas ternak yang dapat diperoleh dari limbah kulit singkong.

Kulit singkong merupakan limbah hasil kupasan dari pengolahan pangan seperti gapek, tapioka, tape ataupun panganan yang berbahan dasar dari singkong lainnya. Pada tahun 2019 potensi singkong di Indonesia sangat melimpah yakni dengan produksi 20,8 juta ton dan potensi produksi kulit singkong di Indonesia mencapai 2,6 juta ton/tahun (BPS, 2019). Kulit singkong memiliki kandungan karbohidrat relatif tinggi dan dapat digunakan sebagai sumber energi sebesar 2960 kkal/kg bagi ternak. Komposisi kandungan zat nutrisi tepung kulit singkong antara lain protein kasar 4,12%, serat kasar 27,20%, lemak kasar 0,70%, bahan kering 92,60% dan kadar abu 4,0% (Edhy dkk., 2006). Kulit singkong memiliki kelemahan yaitu kadar serat kasar dan HCN yang tinggi, maka sebelum digunakan sebagai bahan pakan perlu diolah terlebih dahulu dengan cara direndam dengan air selama 4 hari dengan caramengganti air secara rutin (Akhadiarto, 2016). Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini melakukan kombinasi dengan menggunakan dua bahan diharapkan mampu memperbaiki produksi pada puyuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah pada penelitian

1. Apakah penambahan tepung ampas kecap dan tepung kulit singkong dapat memperbaiki produksi telur puyuh?
2. Berapakah level konsentrasi penambahan pakan tepung ampas kecap dan tepung kulit singkong yang dapat memperbaiki produksi dari telur puyuh?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan :

1. Mengetahui penambahan tepung ampas kecap dan tepung kulit singkong terhadap produksi telur puyuh.
2. Untuk mengetahui level konsentrasi penambahan pakan asal limbah ampas kecap dan kulit singkong dapat memperbaiki produksi telur puyuh.

1.4 Manfaat

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap para peternak, seperti :

- 2 Memberikan informasi kepada peternak puyuh mengenai pengaruh penambahan pakan tepung ampas kecap dan tepung kulit singkong terhadap performan produksi telur puyuh.
- 3 Memberikan informasi kepada peternak puyuh mengenai pengaruh penambahan tepung ampas kecap dan tepung kulit singkong memenuhi kebutuhan nutrisi dari telur puyuh